

Peran Konselor Dalam Mengatasi *Bullying* di Lingkungan Sekolah SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram

Silsi Ivana Pratiwi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Mubarak Bandar Mataram, Lampung, Indonesia

Corresponding Author:

Silsi Ivana Pratiwi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Mubarak Bandar Mataram, Lampung, Indonesia
Email: sivansibiru@gmail.com

Abstract.

The purpose of this study is to describe the role of counselors in addressing bullying in junior high school environments, identify the types of bullying in school environments, and identify the factors that cause bullying. The method used in this study is qualitative descriptive. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation with the student affairs officer at Daar Al Hikmah Seputih Mataram Integrated Junior High School. Data analysis used the Miles and Huberman analysis model. After data analysis, the results showed that the student affairs officer plays an important role as a counselor who can address bullying behavior in the school environment. The student affairs officer, who serves as an informant, motivator, facilitator, mediator, and evaluator, can take steps to prevent bullying in the school environment and can effectively identify the types and factors that cause bullying at SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram.

Keywords: The Role of Counselors, Types of Bullying, Factors Contributing to Bullying

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran konselor dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah menengah pertama, mengetahui jenis-jenis *bullying* di lingkungan sekolah, mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan waka kesiswaan SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram. Sedangkan analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Setelah dilakukan analisis data, hasil menunjukkan bahwa waka kesiswaan memiliki peran penting sebagai konselor yang dapat mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, waka kesiswaan yang bertugas sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator, waka kesiswaan dapat mengadakan pendekatan untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah, serta dapat mengidentifikasi jenis dan faktor penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram dengan baik.

Kata kunci: Peran Konselor, *Bullying*, Jenis *Bullying*, Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif anak yang dilakukan secara berulang-ulang menyerang korban yang tidak bisa membela diri secara mental ataupun secara fisik yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Slamet, 2017). Sekolah merupakan salah satu

institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Budiani *et al.*, 2024). *Bullying* di sekolah merupakan fenomena sosial yang kompleks dan meresahkan, serta dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang. *Bullying* sering dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah (Zahro, Fikri & Ermalinda, 2024).

Masalah yang sering diberitakan di media masa seperti tauran antar pelajar, guru memukul peserta didik, senior menindas junior, pelecehan seksual, dan masih banyak lagi yang lainnya (Yandri, 2014). Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas yaitu mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah, untuk itu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani *bullying* (Bu'ulolo, Zagoto & Laia, 2022).

Adapun faktor-faktor penyebab tindakan *bullying* yaitu: 1) faktor keluarga, 2) Faktor Sekolah, 3) Media Massa, 4) Faktor Budaya, 5) Faktor Teman Sebaya (Mahyani & Hasibuan, 2024). Dampak negatif *bullying* yang sering dialami oleh korban yaitu, korban kurang percaya diri, depresi, pemalu, mengalami prestasi yang menurun, korban juga lebih mudah cemas dan sering mengurung diri karena merasa ketakutan, serta kesulitan untuk bersosialisasi. Peran seorang konselor sekolah sangat penting, terutama dalam mencegah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *bullying*, yaitu sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Maka dari itu, peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *bullying* yang terjadi dalam lingkungan sekolah sangat penting dengan memberikan program layanan bimbingan dan konseling yaitu: bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, dan layanan informasi (Gultom, 2021).

Di sisi lain, pendekatan konseling pendidikan islam juga memiliki kontribusi penting dalam mengatasi masalah *bullying*. Penelitian oleh Fatimah Zahro, Fikri dan Ermalinda, (2024) menunjukkan bahwa konseling pendidikan islam efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan akhlak mulia kepada peserta didik sebagai upaya mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Sementara itu, Yandri (2014) menegaskan peran strategis guru BK/konselor dalam pencegahan tindakan *bullying* melalui program dan intervensi sekolah yang sistematis. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih membahas peran masing-masing

pendekatan secara terpisah. Konseling pendidikan islam lebih difokuskan sebagai sarana penanganan berbasis nilai religius, sedangkan peran guru BK/konselor dikaji dalam konteks profesional konseling secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kekosongan dalam kajian ilmiah terkait pemahaman komprehensif mengenai integrasi konseling pendidikan islam dengan strategi pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh guru BK/konselor secara kolaboratif. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara empiris bagaimana prinsip-prinsip konseling pendidikan islam dapat dipadukan dengan praktik layanan bimbingan dan konseling untuk membentuk model pencegahan *bullying* yang holistik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya dilakukan kajian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut sebagai upaya strategis dalam meningkatkan efektivitas pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram, Desa Utama Jaya, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, pada hari Rabu, tanggal 05 November 2025. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini meliputi: interview/wawancara waka kesiswaan SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini meliputi: buku, dokumen dan beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu: metode interview/wawancara semi terstruktur, metode observasi, dan metode dokumentasi. Informan pada penelitian ini yaitu satu waka kesiswaan SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram. Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*, dalam artian peneliti secara sengaja memilih informan dengan pertimbangan tertentu yang sudah ditetapkan peneliti berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, dengan tiga tahapan pengumpulan data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Zulfirman, 2022) dengan menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber adalah proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh dari sumber yang berbeda, mengonfirmasi dalam artian mewawancari (Hermawan & Amirullah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Konselor dalam Mengatasi *Bullying* di Lingkungan Sekolah

Bullying atau perundung adalah permasalahan yang sering terjadi dimasyarakat, terutama di instansi sekolah. Salah satu instansi sekolah dalam konteks *bullying* ini mengacu pada SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram. Dari penyebab-penyebab *bullying* yang terjadi di SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram, maka penting adanya bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Kamaluddin, 2011).

Dalam konsep bimbingan dan konseling, terdapat konselor yang berperan untuk memberikan ataupun menyampaikan bimbingan dan konseling di sekolah. Peran konselor sendiri sangat penting dalam mencegah, menangani, serta memberikan solusi untuk kasus atau permasalahan *bullying* di SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram. Waka kesiswaan di SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram bertugas sebagai pengganti guru bimbingan dan konseling ataupun sebagai konselor, yang berperan untuk mencegah *bullying* dilingkungan sekolah.

Dari penjelasan bapak Ikhsan Muftazani selaku waka kesiswaan ada beberapa pendekatan untuk mencegah *bullying* verbal maupun nonverbal yang diterapkan di SMP Terpadu Daar Al Hikmah, yaitu memberikan penyuluhan mengenai dampak, penyebab ataupun pencegahan perilaku *bullying*, memberikan nasihat dan motivasi, serta menampilkan film ataupun video mengenai perilaku *bullying*. Dalam menangani laporan ataupun kasus-kasus *bullying* sendiri, waka kesiswaan menindak lanjuti laporan tersebut dengan menelusuri permasalahan terlebih dahulu, lalu memberikan edukasi kepada pelaku *bullying* maupun kepada korban, serta melibatkan orang tua siswa untuk mengawasi, serta mengontrol perilaku dan tindakan siswa tersebut. Waka kesiswaan mengatakan:

“Dalam menindak lanjuti laporan-laporan mengenai tindakan *bullying* dengan cara dipanggil langsung si pembully untuk diberikan pengertian ataupun arahan, namun jika *bullying* itu masih bersifat verbal, kalau *bullying*-nya bersifat fisik, maka akan ada panggil untuk orang tua atau wali siswa itu sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa dalam menindaklanjuti laporan mengenai kasus *bullying* yang terjadi di SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram, pihak sekolah, khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tidak hanya melakukan pembinaan kepada siswa yang terlibat, tetapi juga menjalin kerja sama dengan orang tua siswa. Pelibatan orang tua dilakukan sebagai bentuk sinergi antara

lingkungan sekolah dan keluarga dalam mengatasi perilaku *bullying* serta mencegah terjadinya kasus serupa di kemudian hari. Waka kesiswaan berupaya memberikan informasi kepada orang tua mengenai perilaku, perkembangan, serta permasalahan yang dialami siswa di sekolah. Melalui komunikasi yang intensif, orang tua diharapkan dapat melakukan pemantauan dan pengawasan yang lebih optimal terhadap aktivitas anak ketika berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, orang tua juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya memberikan arahan, bimbingan, serta keteladanan dalam membangun karakter yang positif pada anak.

Langkah ini dilakukan karena perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan pola asuh, kontrol sosial, dan interaksi yang diterima siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam proses pembinaan siswa. Dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, diharapkan perilaku siswa dapat lebih terkontrol, kemampuan berinteraksi sosial yang sehat dapat berkembang, serta tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan *bullying*.

Jenis-Jenis *Bullying* di Lingkungan Sekolah

Jenis *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *cyberbullying* (Anggraini & Dewi, 2023). Ketiga bentuk *bullying* tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun sama-sama dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik.

1. *Bullying* verbal, Dalam praktiknya, *bullying* verbal sering dianggap “ringan” sehingga kurang mendapat perhatian dibandingkan *bullying* fisik. Padahal, pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa penghinaan berulang, ejekan ataupun ancaman dapat memicu gangguan kecemasan, menurunnya harga diri, hingga timbulnya depresi. Pemicu utama terjadinya *bullying* verbal biasanya berkaitan dengan stereotip sosial (misalnya terkait gender, fisik, ras, atau kemampuan akademik), sehingga fenomenanya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang lebih luas.
2. *Bullying* fisik, Fenomena *bullying* fisik umumnya muncul di lingkungan sekolah atau tempat umum yang minim pengawasan. Ketidakseimbangan kekuatan menjadi faktor utama, termasuk faktor usia, postur tubuh, atau jumlah pelaku. Selain luka fisik, korban *bullying* fisik sering mengalami trauma psikologis berupa rasa takut dan kehilangan rasa aman di lingkungan sosial.
3. *Cyberbullying*, *Cyberbullying* menjadi bentuk *bullying* yang semakin marak seiring pertumbuhan penggunaan internet dan media sosial. Berbeda dari dua jenis sebelumnya, *cyberbullying* memiliki karakteristik yang tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga

dampaknya dapat lebih luas dan intens. Secara psikososial, *cyberbullying* memiliki potensi memperberat trauma karena mempublikasikan bentuk penghinaan kepada audiens yang jauh lebih besar. Korban dapat mengalami stres berat akibat tekanan sosial yang datang secara terus-menerus, bahkan ketika mereka tidak berada di ruang publik. Selain itu, sifat “viral” dari konten digital dapat memperpanjang durasi tekanan psikologis yang dialami korban.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa jenis *bullying* yang paling sering terjadi di lingkungan SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram adalah *bullying* verbal. Bentuk perundungan ini umumnya muncul dalam interaksi sehari-hari antar siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti saat waktu istirahat, kegiatan kelompok, maupun aktivitas lainnya di lingkungan sekolah. *Bullying* verbal sering kali dilakukan dalam bentuk ejekan, pemberian julukan yang tidak pantas, penghinaan, sindiran, serta ucapan-ucapan yang bertujuan merendahkan atau mempermalukan teman sebaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa terkadang menganggap perilaku tersebut sebagai candaan biasa sehingga pelakunya tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan dapat menyakiti perasaan orang lain. Namun, apabila perilaku tersebut dilakukan secara berulang dan ditujukan kepada individu yang sama, maka tindakan tersebut termasuk dalam kategori *bullying* verbal. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya perasaan tidak nyaman di lingkungan sekolah, berkurangnya motivasi belajar, hingga terganggunya hubungan sosial dengan teman sebaya.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pihak sekolah yang menunjukkan bahwa laporan kasus yang paling sering diterima berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang kurang pantas, ejekan terhadap kondisi fisik, latar belakang keluarga, kemampuan akademik, maupun karakteristik tertentu yang dimiliki siswa. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik secara langsung, *bullying* verbal tetap menjadi perhatian serius karena dampaknya dapat memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan emosional peserta didik dalam jangka panjang. Berdasarkan data yang diperoleh, pihak sekolah terus berupaya melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa agar tercipta interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh penegasan dari narasumber yang menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang paling dominan terjadi di sekolah adalah *bullying* verbal. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sebagai berikut:

“jenis *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah lebih ke jenis *bullying* verbal, seperti saling mengejek, mencemooh, mengancam ataupun menjatuhkan. *Bullying* verbal sangat berpengaruh pada psikologis siswa sendiri, seperti depresi, tingkat

konsentrasi menurun dan bahkan akademik siswa tersebut dapat menurun drastis. Tetapi kalau yang *bullying* fisik sendiri jarang terjadi di lingkungan sekolah”

Setelah sesi konsultasi kepada waka kesiswaan, peneliti melakukan pemantauan berkelanjutan (monitoring) untuk melihat bagaimana peran konselor sendiri dapat mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram. Dalam hal ini waka kesiswaan di SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram menggunakan perannya sebagai konselor untuk dapat mencegah perilaku *bullying* melalui pendidikan karakter, dengan adanya pendekatan *Restorative Practice* yang berfokus untuk membangun dan memperbaiki hubungan dengan cara melibatkan semua pihak, serta mengembangkan kemampuan coping siswa untuk dapat mengajarkan strategi menghadapi ejekan, seperti self-talk positif dan cara melaporkan kasus. *Restorative Practice* adalah pendekatan yang berfokus untuk membangun dan memperbaiki hubungan dengan cara melibatkan semua pihak yang terdampak konflik atau kesalahan untuk mencari solusi bersama.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Dalam hasil penelitian sebelumnya Fitri, Harahap dan Lesmana (2024) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying*, seperti faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor teman sebaya. Dari beberapa faktor tersebut penulis mengembangkan penelitian di SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada waka kesiswaan, bahwa ditemukan beberapa faktor penyebab ataupun pemicu terjadinya *bullying*, adapun faktornya adalah

1. Faktor Sosial, Faktor sosial sendiri lebih mengacu kepada lingkungan sekitar yang sering ditemui. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, lingkungan interaksi sosial masyarakat, lingkungan sekolah, pergaulan, dan juga teman sebaya.
2. Faktor Perbedaan Individu, Selain faktor sosial, faktor perbedaan individu adalah faktor yang paling sering menjadi pemicu terjadinya *bullying*. Korban *bullying* sering menjadi sasaran karena memiliki karakteristik yang berbeda, seperti penampilan fisik, latar belakang budaya, kondisi ekonomi dan masih banyak lagi.
3. Faktor Media Sosial, Faktor penyebab atau pemicu *bullying* yang ketiga yaitu media sosial. Pada zaman yang serba teknologi dan penggunaan digital yang meluas, serta tidak ada pengawasan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan, sehingga dalam penggunaan media sosial sering disalahgunakan oleh beberapa oknum yang bersifat menjatuhkan, melecehkan dan menggap orang lain itu lebih lemah dari dirinya.

Berdasarkan wawancara dan observasi, waka kesiswaan menggunakan beberapa cara untuk mengatasi faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram, yaitu dengan melakukan *Home Visit* (Kunjungan

Rumah) agar saling memahami kondisi dan bekerja sama dengan orang tua, kolaborasi antara Guru-Orang tua dengan laporan perkembangan dan komunikasi rutin, serta membangun *peer counselor* atau *peer educator* dengan tujuan agar siswa yang dilatih menjadi role model perilaku baik.

KESIMPULAN

Guru bimbingan dan konseling ataupun waka kesiswaan memiliki peran penting dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah menengah pertama. Dalam mengatasi *bullying*, konselor menggunakan pendekatan yang bersifat preventif, kuratif, dan kolaboratif. Peran guru bimbingan dan konseling atau waka kesiswaan dapat dilihat dari seberapa siswa memahami serta terlibat langsung dalam mencegah dan menangani permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah. Mengidentifikasi jenis dan faktor penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah SMP Terpadu Daar Al Hikmah Seputih Mataram, keterlibatan antara guru bimbingan dan konseling atau waka kesiswaan yang bertugas menjadi konselor dengan orang tua siswa dalam menangani dan mengontrol permasalahan *bullying*. Dan perilaku *bullying* sendiri dapat berpengaruh terhadap psikologis dan psikososial siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dan sekitar.

REFERENCE

- Anggraini, S., & Dewi, S. K. (2023). Edukasi remaja tentang pengenalan jenis perilaku bullying di sekolah melalui metode role plays. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 83-92. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i1.6880>
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying di SMA Negeri 1 Amandraya tahun pelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 53-62. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>
- Budiani, R., Septyani, L., Aziziah, W., & Sancaya, S. A. (2024). Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman: Peran Konselor dalam Mencegah dan Mengatasi Bullying. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 84-93. <https://doi.org/10.29407/xqh5bg26>
- Fitri, N. H., Harahap, F. S., & Lesmana, G. (2024). Peran bimbingan konseling dalam menangani bullying di sekolah. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 7(2), 69-75. <https://doi.org/10.33627/gw.v7i2.2097>
- Gultom, R. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying siswa kelas X IPS 2 di SMA Hang Tuah 4 Surabaya tahun ajaran 2020/2021. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 38(2), 79-87. <https://doi.org/10.36456/helper.vol38.no2.a3943>
- Hermawan, S., & Amirullah, A. (2021). *Metode penelitian bisnis pendekatan kuantitatif & kualitatif*. MNC Publishing.

- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 17(4), 447-454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Mahyani, A., & Hasibuan, A. D. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi dampak bullying terhadap siswa di sekolah menengah pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Desemb), 237-248.
- Slamet, S. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada siswa-siswi di MTs Darul Karomah Singosari Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Yandri, H. (2014). Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Pelangi (e-Journal)*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>
- Zahro, I. F., Fikri, A., & Ermalinda, E. (2024). Peran Konseling Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Lingkungan Sekolah. *MUHAFADZAH*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v5i1.714>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPJP*, 3(2), 147-153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>